



## Masyarakat Nelayan di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar (1970-2018)

**Patmawati<sup>1</sup>, Yulianti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>SMK, PP Negeri Banjarbaru, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: [Sejarahpatmawati22@gmail.com](mailto:Sejarahpatmawati22@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (i) bentuk kearifan lokal komunitas nelayan pesisir pantai galesong terkait pemanfaatan sumber daya laut tahun 1970 sampai 2018 (ii) perspektif kearifan tradisional terhadap keberlanjutan sumberdaya laut dan tingkat kesejahteraan komunitas nelayan tahun 1970 sampai 2018. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Adapun sumber datanya diperoleh dari Masyarakat Nelayan di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, dan buku-buku beserta gambar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kearifan lokal komunitas nelayan pesisir pantai galesong terkait pemanfaatan sumber daya laut dapat dilihat dari aspek ekonomi dengan pendapatan masih rendah dan belum mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Aspek pendidikan yang masih rendah dan aspek sosial masih menganut nilai-nilai kearifan lokal seperti sikap atau perilaku gotong royong dan sikap atau perilaku saling menghargai antar sesama. (2) perspektif kearifan tradisional terhadap keberlanjutan sumberdaya laut dan tingkat kesejahteraan komunitas nelayan dengan cara meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat, dengan menggunakan alat tangkap tradisional demi untuk mendukung perkembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Untuk mengetahui kearifan lokal komunitas nelayan pesisir pantai galesong terkait pemanfaatan sumber daya laut (2) Untuk mengetahui sejauh mana perspektif kearifan tradisional terhadap keberlanjutan sumberdaya laut dan tingkat kesejahteraan komunitas nelayan.

**Kata kunci:** Kampung Nelayan, Pesisir.

**Abstract.** This study aims to describe (i) the form of local wisdom of the Galesong coastal fishing community related to the use of marine resources from 1970 to 2018 (ii) the perspective of traditional wisdom on the sustainability of marine resources and the level of welfare of the fishing community from 1970 to 2018. This type of research is classified as a research study. qualitative. The data sources were obtained from the Fisherman Community in Tamalate Village, North Galesong District, Takalar Regency, and books and pictures. Data collection techniques used are observation techniques, interview techniques, and documentation techniques. The results showed that (1) the local wisdom of the Galesong coastal fishing community related to the use of marine resources can be seen from the economic aspect with low incomes and not being able to meet their daily needs. The educational aspect is still low and the social aspect still adheres to the values of local wisdom such as mutual cooperation attitudes or behavior and mutual respect for each other. (2) the perspective of traditional wisdom on the sustainability of marine resources and the level of welfare of the fishing community by increasing the level of community welfare, using traditional fishing gear in order to support economic development and environmental conservation. The objectives of this study were (1) to determine the local wisdom of the

coastal fishing community of Galesong related to the use of marine resources (2) to determine the extent to which traditional wisdom perspectives on the sustainability of marine resources and the level of welfare of the fishing community.

**Keywords:** Fisherman's Village, Coastal,

## PENDAHULUAN

Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Sebenan, 2007).

Secara geografis, kawasan pesisir terletak pada wilayah transisi antara darat dan laut. Masyarakat pesisir yang terdiri dari nelayan, pembudidaya ikan, pengolah dan pedagang hasil laut, serta masyarakat lainnya yang kehidupan social ekonominya tergantung pada sumberdaya laut merupakan segmen anak bangsa yang umumnya masih tergolong miskin. Kesejahteraan masyarakat pesisir atau nelayan memerlukan program terobosan baru yang dapat meningkatkan akses mereka terhadap modal, manajemen dan teknologi serta dapat mentransformasikan struktur dan kultur masyarakat pesisir dan nelayan secara berkelanjutan, (Kusnadi, 2007). Secara historis kegiatan penduduk memanfaatkan potensi laut telah lama digeluti sebagai mata pencaharian pokok sebagian masyarakat yang mendiami kawasan pesisir. Masyarakat yang bekerja memanfaatkan potensi laut sebagian besar melakukan kegiatan untuk menangkap berbagai jenis biota laut. Anggota masyarakat tersebut didalam pengelompokan mata pencaharian disebut sebagai nelayan.

Usaha penangkapan yang dimiliki oleh para nelayan dalam perkembangannya menggunakan alat-alat tangkapan dari yang sederhana, hingga bersifat teknologi modern. Untuk mengkategorikan status para nelayan, peralatan yang digunakannya dapat dijadikan sebagai salah satu indikator. Kategorisasi tersebut terdiri atas nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional dikenal pula sebagai nelayan pemilik, nelayan buruh, dan

nelayan penyewa, dan para nelayan tersebut masih dikelompokkan sebagai nelayan karena pekerjaan tersebut dijadikan sebagai mata pencaharian pokok. Keadaan nelayan seperti itu sering dikelompokkan sebagai bagian dari masyarakat miskin. Bahkan Mubyarto, Soetrisno, dan Dove (1984) mengatakan "lebih miskin dari petani atau pengrajin". Modernisasi peralatan penangkapan pada kelompok masyarakat nelayan dapat dikatakan hanya menonjolkan pada perbedaan kehidupan sosial ekonomi para nelayan itu sendiri. Fenomena kehidupan sosial para nelayan baik yang berdomisili di wilayah kota maupun di pedesaan juga menunjukkan gejala yang sama, karena keduanya memiliki ketergantungan yang sama pada laut. Kemiskinan para nelayan lebih dipengaruhi oleh struktur yang terbentuk secara permanen (Suryadi, 1982), dimana mereka tidak memiliki kemampuan untuk berkompetisi didalam penguasaan dan pemanfaatan sumber daya laut. Ketidakberdayaan nelayan miskin itu merupakan refleksi kondisi sosial, ekonomi, dan politik negara (Kinseng, 1997). Menurut Peny (Kasim, 1998) bahwa kemiskinan nelayan lebih disebabkan oleh ketimpangan pemilikan modal produksi dan kurangnya sumber daya ekonomi (modal produksi) yang dimiliki nelayan. Akibatnya terjadi distribusi yang tidak merata didalam penguasaan aset atau alat penangkapan.

Desa Tamalate sebagai pemukiman masyarakat nelayan tentunya tidak lepas dari intervensi program-program pembangunan pemerintah. Bantuan saran dan prasarana perikanan akan semakin meningkatkan kualitas dalam sosialisasi masyarakat nelayan, khususnya wawasan, pengetahuan dan pengalaman, yang pada gilirannya akan menciptakan perubahan dalam hal pola pikir, perilaku, sikap, yang muaranya tercipta proses sosial yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dalam hal ini perubahan taraf hidup masyarakat nelayan. Kenyataan menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat nelayan dalam menekuni usahanya telah memperlihatkan hal hal yang positif, sehingga pola kehidupan dan perilaku ekonomi mereka mengalami perubahan kemajuan. Masyarakat nelayan dapat dipandang

sebagai suatu lingkungan hidup dari satu individu atau satu keluarga nelayan, dengan kata lain masyarakat nelayan dibentuk oleh sejumlah rumah tangga nelayan dan tiap rumah tangga merupakan lingkungan hidup bagi yang lainnya. Mantjoro, (1995:52). Masyarakat nelayan Indonesia adalah salah satu masyarakat nelayan terbesar di dunia disebabkan karena faktor geografis Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, sehingga banyak berprofesi sebagai nelayan. Sudirman, (2013:23)

Dugaan yang dapat dikemukakan bahwa penguasaan alat penangkapan modern dikalangan nelayan hanya sebagian kecil saja yang memilikinya, sementara peralatan yang bersifat tradisional dimiliki oleh sebagian besar nelayan di Desa Tamalate. fenomena kehidupan masyarakat yang melakukan aktivitas di bidang perikanan juga nampak sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang mendiami sepanjang pesisir pantai di Desa Tamalate, penduduk yang bermata pencaharian nelayan ditemukan pada pemukiman penduduk yang berada di sepanjang Galesong Utara yang secara administratif merupakan wilayah Desa Tamalate. Kehidupan nelayan di Desa Tamalate sebelum tahun 1990-an dalam hal perekonomian atau taraf hidup kurang baik atau masih dikategorikan miskin yang indikatornya dilihat dari pemukimannya tidak layak huni, belum terpenuhinya sandang, papan dan pangan, pendidikan anak-anak belum memadai, nelayannya masih mengandalkan pengetahuan berdasarkan tradisi turun-temurun dan pengalaman sehari-hari. Walaupun peran keluarga terutama tenaga wanita turut dalam kegiatan usaha seperti dalam pemasaran hasil, namun hasil yang diperoleh relatif tidak mengalami peningkatan (data diperoleh dari hasil studi awal peneliti). Sering muncul anggapan bahwa masyarakat lokal atau masyarakat nelayan di Desa Tamalate masih memegang secara kuat adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan dalam hubungannya dengan pengelolaan alam, apalagi alam selama ini telah menghidupkan mereka. Anggapan itu berlanjut bahwa masyarakat seperti ini sulit menerima perubahan misalnya ide, gagasan, invensi dan inovasi.

Masyarakat di Kecamatan Galesong Utara sebelum masuknya Islam percaya kepada dewa-dewa, makhluk halus, roh-roh jahat dan kekuatan gaib. Sebagai konsekuensi kepercayaan ini maka diadakanlah suatu upacara yang diawali perbuatan dengan ramuan-ramuan, sebagai wujud permintaan kepada kekuatan yang mengatur atau menguasai tempat tertentu.

Seperti halnya tradisi Masyarakat Nelayan yang merupakan warisan secara turun temurun, ini nampak nyata yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar dengan adanya kegiatan dalam bentuk upacara-upacara tradisional yang dilakukan sampai sekarang.

Upacara adat Nelayan tidak hanya untuk penghargaan terhadap kegiatan-kegiatan tersebut, akan tetapi merupakan bagian yang integral dari kebudayaan pendukungnya yang berguna sebagai norma dan nilai budaya yang telah berlaku dalam masyarakat. Masyarakat nelayan pesisir pantai Galesong Utara masih percaya sepenuhnya bahwa lautan itu adalah hasil ciptaan Tuhan yang Maha Kuasa sesuai dengan ajaran agama Islam yang mereka yakini dan dianut secara resmi. Meskipun begitu warga masyarakat tradisional yang bersangkutan mempunyai pula kepercayaan, bahwa tuhan yang disebutnya Karaeng Alla Taala telah melimpahkan penguasaan lautan kepada Nabbi Hellerek (Nabi Khaidir). Masyarakat di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar adalah masyarakat yang beragama Islam yang mempunyai kegiatan atau pekerjaan sebagai nelayan. Kegiatan para nelayan, salah satunya adalah mencari dan menangkap ikan di laut. Di samping itu, masyarakat juga mempercayai kepercayaan bahwa di laut yang dalam itu terdapat kekuatan gaib yang mengancam kehidupan nelayan, tetapi juga memberi kesejahteraan.

#### **Tinjauan Pustaka**

##### ***Masyarakat Nelayan Tradisional***

Masyarakat berasal dari kata musyarak (arab), yang artinya bersama-sama, yang kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat. Masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Menurut Sastrawidjaya (2002) mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka. Paparan tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lain pada umumnya. Masyarakat dapat membentuk kepribadian dan pola perilaku yang

khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupan (Syani, A.2007).

Secara geografis, masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori social yang membentuk kesatuan sosial. Seperti juga masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut di antaranya adalah sebagai berikut: 1). kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, 2) keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika dan perilaku masyarakat, 3) kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, 4) kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik, 5) degradasi sumberdaya lingkungan, baik dikawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil dan 6) belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan sosial. Menurut (Soekanto, 2007), menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok yaitu:

1. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan

bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Menurut Sastrawidjaya (2002) berbagai segi, antara lain:

1. Dari segi cara hidup. Komunitas nelayan adalah komunitas gotong-royong. Kebutuhan gotong-royong dan tolong-menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar. Membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.
2. Dari segi keterampilan. Meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orangtua. Bukan yang dipelajari secara profesional.
3. Dari bangunan struktur sosial. Komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat. Sedangkan yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu, kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka.

Nelayan dikenal sebagai masyarakat yang lekat dengan kemiskinan. Kebutuhan dasar manusia seperti pangan, sandang dan papan pun terkadang sulit untuk dipenuhi secara sehat apalagi sempurna. Apalagi tentang pendidikan dan kesehatan, mungkin sangat jauh dari sempurna (Kalyanamitra, 2005). Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut.

### **Lingkungan Sosial**

Lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Disitulah anak itu memperoleh pengalaman bergaul dengan teman-teman diluar rumah dan sekolah. Kelakuan anak harus disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan itu. Penyimpangan akan segera mendapat teguran agar disesuaikan. Lingkungan sekitar rumah memberikan pengaruh sosial

pertama kepada anak diluar keluarga. Disini ia mendapat pengalaman untuk mengenal lingkungan sosial baru yang berlainan dengan yang dikenalnya di rumah. Kata-kata yang diucapkan, tindakan yang diambil, cara-cara memperlakukan orang lain berbeda dengan apa yang telah dikenalnya (Nasution, 2010).

Kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial/kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika disana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama. Dalam hal yang terjadi di lapangan, kehidupan sosial sangat erat kaitannya dengan bagaimana bentuk kehidupan itu berjalan, (Mulyadi, 2007).

#### **Perspektif Sosiologis Masyarakat Nelayan**

Nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan, baik di laut, selat, teluk atau danau maupun sungai, dengan menggunakan perahu atau kapal dan berburu atau menggunakan perangkap. Mereka umumnya tinggal atau menetap di daerah dan membentuk suatu komunitas nelayan. Mereka adalah orang-orang yang begitu gigih dan akrab dengan kehidupan di laut yang sifatnya keras. Pengetahuan tradisionalnya tentang ekologi kelautan, merupakan bagian dari kehidupan mereka yang sifatnya turun temurun. Para nelayan ini sangat percaya betapapun kuatnya tantangan itu, laut tetap menawarkan berbagai kemungkinan. Serta memberikan peluang dalam mencari nafkah untuk memperolehnya mereka harus berjuang dan perlu keyakinan, keuletan dan teknologi sendiri (Muhlis, 1988).

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air/tanaman. Orang yang hanya melakukan pekerjaan, seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat/perlengkapan kedalam perahu/kapal, mengangkut ikan dari perahu/kapal tidak dimasukkan sebagai nelayan. Tetapi ahli mesin, juru masak yang bekerja diatas kapal dimasukkan kedalam nelayan. Dari pengertian itu tersirat jelas, nelayan dipandang tidak lebih sebagai kelompok kerja yang tempat bekerjanya di air; yaitu sungai, danau atau laut. Karena mereka dipandang sebagai pekerja, maka kegiatannya-kegiatannya refleksi dari kerja itu sendiri dan terlepas dari filosofi kehidupan nelayan, bahwa sumber penghidupannya terletak dan berada

dilaut. Sumber kehidupan yang berada dilaut mempunyai makna bahwa manusia yang akan memanfaatkan sumber hidup yang tersedia dilaut tidak mempertentangkan dirinya dengan hukum-hukum alam kelautan yang telah terbentuk dan terpola seperti yang mereka lihat dan rasakan. Ataupun nelayan boleh diartikan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, sedangkan masyarakat nelayan adalah kelompok atau sekelompok orang yang bekerja sebagai nelayan, nelayan kecil, pembudi daya ikan dan pembudi daya ikan kecil yang bertempat tinggal disekitar kawasan nelayan (Peraturan Menteri Perumahan Rakyat No.15/Permen/M/2006). Desa nelayan dapat didefinisikan sebagai desa yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai penangkap ikan di laut atau nelayan. Laut menjadi lahan hidup yang paling utama bagi penduduk desa nelayan. Sumberdaya ekonomi perikanan merupakan sumber daya utama dalam menggerakkan roda ekonomi dan perdagangan masyarakat nelayan. Produksi perikanan laut yang dihasilkan oleh nelayan menentukan kehadiran sektor pekerjaan lain yang menunjang desa nelayan tersebut, seperti pengolahan hasil tangkapan perikanan, pembuatan alat-alat tangkap, jasa angkutan dan perbengkelan serta toko yang menjual berbagai kebutuhan nelayan seperti kebutuhan kerja dan kebutuhan rumah tangga nelayan. Pada umumnya desa nelayan di Indonesia dihuni oleh nelayan tradisionil dan nelayan buruh atau nelayan pekerja.

Menurut Scott. H. Gordon bahwa nelayan adalah orang yang melakukan penangkapan ikan baik di perairan laut ataupun di perairan umum dengan menggunakan seperangkat alat tangkap ikan. Bekerja sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang mendatangkan hasil. Bagi nelayan hari ini bekerja hari ini pula mereka dapat segera melihat hasilnya. Namun tidak semua nelayan bernasib mujur. Adakalanya mereka tidak berhasil sama sekali. Oleh karena itu dalam usaha pemenuhan kebutuhan rumah tangga, para nelayan harus bekerja keras menangkap ikan di laut lau menjualnya kepada juragan atau bos ikan. Berdasarkan kondisi dan latar belakang sosial ekonomi mereka, pekerjaan sebagai nelayan dapat dibedakan menjadi beberapa status dan posisi yang berkaitan satu sama lain.

#### **Perubahan Sosial**

Perubahan merupakan proses yang terus-menerus terjadi dalam setiap masyarakat, proses perubahan itu berjalan sedemikian rupa sehingga

tidak terasa oleh masyarakat pendukungnya. Gerak perubahan yang sedemikian itu disebut evolusi masyarakat modern. Proses gerak perubahan tersebut berada dalam satu rentang tujuan ke dalam masyarakat modern. Ahli sosiologi membedakan masyarakat menjadi dua yaitu masyarakat sederhana dan masyarakat modern umpamanya Spencer yang membedakan antara Masyarakat Militan dengan Masyarakat Industri, Durkheim membedakan antara Masyarakat Mekanik dengan Masyarakat Organik, Tonnies membedakan antara Gemeinschaft dan Gesellschaft atau MacIver mengikutinya dengan membedakan Komunitas dengan Perserikatan. Dalam perkembangannya, pembagian masyarakat pada garis besarnya hanya dikelompokkan kedalam dua jenis (Mitchell, 1984: 79). Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, terutama perubahan jangka yang lebih pendek dan pada skala yang lebih kecil oleh Ogburn, digunakan istilah perubahan sosial (Laeyendecker, 1983: 385). Weber dalam *Protestant Ethic and Spirit of Capitalisme* menekankan seperangkat pendekatan sosiologis pada nilai dalam pembangunan sosial ekonomi dengan suatu asumsi bahwa masyarakat modern mempertontonkan keseluruhan sistem nilai yang berbeda, transformasi pola dan pola sosio ekonomi terbelakang yang pada dasarnya merupakan suatu perubahan kompleks nilai budaya. Peter L. Berger menjelaskan bahwa teknologi modern memiliki kekuatan otonomi yang menciptakan pengaruhnya disekitar konteks sosial ekonomi. Maka memperkenalkan teknologi ke dalam suatu masyarakat akan menyebabkan terjadinya beberapa perubahan dalam kehidupan material (Berger, 1990:49).

Perubahan teknologi mempengaruhi organisasi ekonomi yang pada gilirannya menyebabkan perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga sosial (Laeyendecker, 1983: 359-360). Begitu pula Soekanto (1986: 71) dalam memberikan arti tentang perubahan sosial masih terikat pada uraian pemikiran sosiologi tentang perubahan sosial, dan sedikit sekali memberikan pembahasan sendiri. Seperti halnya uraian Astrid (dalam Garna, 1992) tampaknya memberikan tekanan akan pentingnya pembangunan untuk diterapkan pada gejala-gejala sosial. Ada dua proses sosial yang dapat dikaitkan dengan pembangunan, yaitu: 1) pertumbuhan atau perkembangan pengetahuan; dan 2) pertumbuhan dan perkembangan kemampuan manusia untuk mengendalikan lingkungan alam, perkembangan

(progress) tidak tergantung pada penafsiran arti dari sejarah, tetapi lebih didasarkan pada pengetahuan tentang kondisi dan cara terjadinya perubahan sosial serta hal-hal yang menyangkut masyarakat tertentu yang sedang melakukan proses pembangunan, karena bentuk pembangunan yang direncanakan yang akan menentukan arah perubahan sosial.

### ***Pengaruh Sistem Budaya Lokal***

Hubungan sistem budaya lokal terhadap eksploitasi dan konservasi sumber daya hayati perairan oleh masyarakat nelayan di Galesong, diuraikan dalam tiap-tiap unsur budaya serta hubungannya satu sama lain sebagai berikut:

1. Nilai (*value*): Nilai-nilai adalah suatu yang abstrak. Dalam penetrasinya ke dalam sistem social mendasari peranan, pelaksanaan peranan (tingkah laku atau tindakan seseorang atau tindakan seseorang terhadap atau dalam kaitannya dengan orang lain). Dalam konteks ini masyarakat nelayan di Galesong ini masih memandang dirinya dan masyarakatnya bersama dengan aturan-aturannya, sebagai mikrokosmos (sesuatu yang kecil), yang harus menyesuaikan diri (berorientasi) kepada lingkungan alam bersama dengan aturan-aturannya sebagai makrokosmos (sesuatu yg besar) sehingga interaksi yang terjadi antara manusia dan alam fisik berdampak pada adanya keselarasan dari nilai eksploitasi dan nilai konservasi.
2. Norma (*norm*): Norma-norma merupakan perincian atau konkretisasi dari nilai-nilai. Perincian-perincian ini dilakukan sepanjang keperluan untuk keteraturan atau pengaturan di satu pihak yang dibatasi oleh keperluan akan keluwesan (fleksibilitas) guna dinamika perkembangan. Di Galesong, ditemukan norma-norma yang mengatur hubungan; (a) struktur sosial melalui kelompok kerja (*working group*), (b) hubungan sosial kekerabatan melalui sistim bilateral atau parental dalam kelompok kerja, (c) pranata ekonomi melalui sistem bagi hasil berdasarkan adat kenelayan yang dipahami oleh masyarakat yg berlaku secara umum pada setiap kelompok kerja.
3. Kepercayaan (*belief*): Sinkritisasi antara kepercayaan lama yang bersifat imanensi dengan kepercayaan dari agama profetis, khususnya Islam yang bersifat transendensi. Nelayan di desa ini memandang penerapan nilai-nilai kepercayaan merupakan hal yang fundamental dalam proses pemanfaatan

- sumberdaya laut. Simbolisasi (*simbolization*): Komunikasi dengan alam dilakukan dengan menggunakan “simbol-simbol alam” yg berupa tanda-tanda alam dan “simbol-simbol tingkah laku” yang mengandung makna-makna tertentu.
4. Pengetahuan (*knowledge*): Dalam kegiatan eksploitasi yang dilakukan, ada dua macam “erang”, yang merupakan penjabaran dari “*pangngassengang*” (pengetahuan), yaitu : (1) *Erang passimombalang*, (2) *Erang pakboyang-boyang*. Kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang mengandung ilmu lahir dan bathin yg terdiri dua unsur, yaitu : “*baca*” (mantera) dan “*pappasang*” (nasehat).
  5. Teknologi (*technology*): Beberapa model alat yang dipergunakan diperkirakan relatif sama dengan apa yang pernah di gunakan oleh para leluhur mereka seperti *pakkaja*, dan pancing, kecuali ukuran besarnya mengalami perubahan dua kali lipat dari dulu.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang Masyarakat Nelayan Di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar 1970-2018. Metode sejarah adalah serangkaian tahapan penelitian yang terdiri dari pemilihan topik yang tepat, mencari sumber-sumber sejarah yang relevan (*heuristik*), Menilai sumber-sumber sejarah yang diperoleh (*kritik sumber*), sintesa fakta yang di peroleh dari kritik sumber (*interpretasi*), serta menyajikannya dalam bentuk tertulis (*historiografi*).

Penelitian ini mengambil tema Masyarakat Nelayan Di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar (1970-2018). Dengan demikian data yang digunakan hanyalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen dan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Sumber-sumber yang digunakan dalam studi ini mengandalkan pada beberapa jenis bahan dengan lebih mengutamakan sumber primer yang tersedia di beberapa tempat. Sumber primer tidak semuanya mengacu pada peristiwa yang hendak diteliti tetapi bisa menggambarkan situasi, aktor yang terlibat, struktur yang bermain dan sarana yang digunakan dalam totalitas peristiwa a. Data primer, yaitu data yang

diperoleh langsung mengenai variabel yang diteliti antara lain: (1) Definisi tentang sosiologi, (2) Masyarakat pesisir dan (3) Proses Sosial dan Interaksi Sosial. Sumber Sekunder yaitu sumber yang diperoleh dari buku-buku, makalah, artikel-artikel ilmiah maupun catatan lepas serta hasil wawancara Dalam hal memiliki informasi yang relevan mengenai penelitian.

Sumber data

- a. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan informan yang ada di lapangan.
- b. Sumber data sekunder diperoleh dari studi pustaka (*Library Research*). Studi ini dilakukan untuk mengumpulkan sejumlah data, meliputi bahan pustaka yang bersumber dari buku-buku, media massa, dan media cetak lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, terutama di soreang desa tamalate, Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena dilokasi tersebut menyimpan data-data, baik data primer maupun data sekunder yang dapat membantu peneliti dalam menemukan dan memanfaatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

*Menentukan judul, rumusan masalah, dan tujuan penelitian*

Melalui persiapan ini penulis menentukan judul penelitian terlebih dahulu, setelah itu penulis meneruskan beberapa rumusan masalah yang menjadi pertanyaan kemudian menuliskan tujuan daripada keingintahuan penulis.

a) Pengumpulan data

Untuk mengetahui jawaban dari rumusan dan tujuan penelitian ini maka diperlukan data-data yang relevan diantaranya melakukan observasi ke lokasi penelitian untuk mengamati, melakukan wawancara serta melakukan dokumentasi sehingga didapatkan hasil dari data dan informasi yang diinginkan.

b) Penyusunan laporan.

Setelah dilakukan proses pengumpulan data selanjutnya data diolah dan dianalisis kembali dengan menyusun dan menyajikan dalam bentuk uraian, tabel, gambaran dan uraian secara sistematis.

Objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang dapat diteliti atau pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data

secara lebih terarah (Supranto, 2000). Adapun objek dalam penelitian ini yaitu Masyarakat Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2012 : 193), ada dua hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas dan hasil penelitian, yaitu (1) kualitas instrument penelitian, (2) kualitas pengumpulan data. Oleh karena itu, mengumpulkan data penelitian harus dirancang sedemikian rupa dengan baik agar penelitian menghasilkan dan memperoleh data yang valid/sahih.

Dijelaskan bahwa setelah menganalisis data, peneliti harus memastikan apakah interpretasi dan temuan penelitian akurat. Validasi temuan berarti bahwa peneliti menentukan keakuratan dan kredibilitas temuan melalui beberapa strategi, antara lain;

1) Perpanjangan keikutsertaan

Hal ini berarti bahwa peneliti berada pada latar penelitian pada kurun waktu yang dianggap cukup hingga mencapai titik jenuh atas pengumpulan data di lapangan. Waktu akan berpengaruh pada temuan penelitian baik pada kualitas maupun kuantitasnya. Terdapat beberapa alasan dilakukannya teknik ini, yaitu untuk membangun kepercayaan informan/subjek dan kepercayaan peneliti sendiri, menghindari distorsi (kesalahan) dan bias, serta mempelajari lebih dalam tentang latar dan subjek penelitian.

2) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap temuan data. Denzin dalam Moleong mengajukan empat macam triangulasi: sumber, metode, penyidik dan teori.

3) Pengecekan sejawat

Mengekspos hasil penelitian kepada sejawat dalam bentuk diskusi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih luas, komprehensif, dan menyeluruh. Hal ini perlu dilakukan agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan jujur atas temuan, dapat menguji hipotesis kerja yang telah dirumuskan, menggunakannya sebagai alat pengembangan langkah penelitian selanjutnya serta sebagai pembanding.

4) Auditing

Triangulasi pada tahap ini dilakukan triangulasi sumber yakni data yang diperoleh peneliti dengan hasil wawancara dengan sumber

data primer, peneliti membuktikan kebenaran data tersebut dengan mewawancarai lagi beberapa orang triangulator sebagai pembanding. Data hasil wawancara dengan triangulator dibandingkan dengan hasil wawancara dengan sumber data primer. Apabila triangulator memberikan data yang sama terhadap setiap pertanyaan yang diajukan pada sumber data primer maka kesimpulan yang diambil peneliti semakin kuat. Dalam hal ini peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan telaah dokumentasi. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh data yang valid.

5) Member check

Pada tahap ini peneliti kembali ke lapangan untuk mengecek kembali semua data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumentasi dengan informan. Data yang sudah dianalisis di cross-check kembali kepada informan dengan memperlihatkan data-data dan kesimpulan yang diambil oleh peneliti pada saat proses analisa data. Apabila data sudah dapat diterima dan disetujui maka dibuatlah kesimpulan hasil penelitian.

Menurut Tohirin (2011 : 141) mengatakan bahwa: "Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan."

Tahap analisis dan penafsiran data, yaitu analisis morfologi, perkembangan, masa dan konteks keruangan atau geografi Sejarah Politik. Selanjutnya interpretasi dilakukan dengan mengintegrasikan semua data, baik data arkeologi, sejarah maupun data etnografi, dengan bantuan konsep atau teori-teori yang rapat kaitannya dengan persoalan dalam topik pembahasan.

Sedangkan menurut Miles dan Hubberman (dalam Tohirin, 2011 : 141) menjelaskan bahwa analisis data merupakan langkah-langkah untuk memproses temuan peneliti yang telah ditranskripsikan melalui proses reduksi data, yaitu data disaring dan disusun lagi, dipaparkan, diverifikasi atau dibuat kesimpulan. Tahapan dalam analisis data ditempuh dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut :



### 1. Reduksi data (*reduction*)

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, pensederhanaan, abstraksi, dan pentrabformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Pada saat pengambilan data di lapangan melalui wawancara dan observasi, peneliti merakam semua jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh sumber data dan kejadian yang terkait dengan penelitian serta hasil telaah dokumentasi. Setelah melakukan pengumpulan data, maka langkah yang diambil oleh peneliti adalah melakukan analisis dengan mereduksi data yakni mersngkum semua data hasil wawancara, hasil observasi, dan telaah dokumentasi kemudian memilih serta mengambil hal-hal pokok yang difokuskan pada permasalahan yang ingin dikaji oleh peneliti yakni berdasarkan indikator-indikator yang dikembangkan terkait dengan Masyarakat Nelayan di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar

### 2. Penyajian data (*display*)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Setelah mereduksi data sesuai dengan hal-hal pokok yang difokuskan pada permasalahan yang ingin dikaji, langkah selanjutnya adalah peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk narasi, artinya setiap fakta dan informasi yang didapatkan dan yang terjadi ataupun yang ditemukan peneliti, kemudian dinarasikan dan diberikan interpretasi terhadap fenomena-fenomena tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peneliti mengenai fenomena yang terjadi.

### 3. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam aktivitas analisa adalah penarikan kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitaitaf mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi. Peneliti yang kompeten menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan, tetapi kesimpulan masih jauh, baru mulai dari pertama masih samar, kemudian meningkat menjadi eksplisit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Kearifan Lokal Komunitas Nelayan Pesisir Pantai Galesong Terkait Pemanfaatan Sumber Daya Laut Tahun 1970 Sampai 2018

Jauh sebelum tahun 1970 an masyarakat di Desa Tamalate sudah melakukan beberapa upacara ritual sebelum berangkat mencari ikan. Dikarenakan hal ini merupakan kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang mereka. Sebelum para nelayan melakukan aktivitasnya terlebih dahulu mereka menyiapkan sesajen seperti pa'arappo dan lain sebagainya untuk dipersembahkan kepada dewa laut atau Nabi Hellerek yang mereka anggap keramat. Masyarakat di Desa Tamalate juga percaya mengenai barakka atau meminta berkah kepada ustad. Seperti salah satu contohnya ketika lebaran idul fitri atau idul adha masyarakat berlomba-lomba menemui ustad yang membawakan khutbah atau ceramah dan memberikan uang kepada ustad itu dikarenakan hal tersebut bisa mengabulkan hajat atau sebuah permintaan apalagi di do'akan. Apa lagi pas khutbah jum'at masyarakat di Desa Tamalate tidak sabar menunggu hingga ceramah itu selesai yang jelas mereka sudah menyampaikan keinginan mereka untuk dido'akan dengan cara memberikan uang baik uang koin ataupun kertas. Namun seiring berjalannya waktu tradisi tersebut sudah tidak dilaukukan lagi atau sudah ditinggalkan karena masyarakat percaya dengan cara meminta berkah pada ustad atau tidak mereka akan tetap mendapatkan berkah dan rezeki dari Allah Swt meskipun mungkin agak berbeda.

Kemudian Pada tahun 1970 an Masyarakat Desa Tamalate melakukan Pencarian ikan dengan cara berkelompok. Pekerjaan sebagai nelayan yang menurut mereka merupakan suatu tradisi dan warisan budaya yang telah dilakukan selama berpuluh-puluh tahun dan diwariskan dari nenek moyang mereka. Pencarian ikan ini biasa dilakukan oleh para nelayan biasa pada umumnya, baik dari segi waktu maupun beberapa peralatan yang digunakan karena peralatannya masih sangat sederhana dan bersifat tradisional. Pada umumnya nelayan melakukan aktivitasnya mencari ikan hampir setiap harinya. Sebelum aktivitas pencarian ikan dilaksanakan, terlebih dahulu para punggawa, juragan dan sawi melakukan serangkaian kegiatan sehubungan dengan keberangkatannya, secara terus menerus berada di lautan. Adapun persiapan pribadi berupa bekal makanan maupun persiapan yang berupa upacara ritual. Upacara ritual dan permohonan doa yang dilakukan sebelum pemberangkatan. ini dilakukan karena sebagian dari masyarakat masih percaya pada hal-hal

yang bersifat gaib dan jika mereka tidak melakukannya bisa saja mereka tidak selamat pulang ataupun hasil yang diperolehpun tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Rangkaian kegiatan yang biasanya mereka lakukan sebelum berangkat mencari ikan adalah sebagai berikut :

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum keberangkatan mencari ikan adalah persiapan peralatan meliputi alat tangkap dan kapalnya serta ritual selamatan yang diawali dengan pembacaan do'a semua pria dan diutamakan bagi mereka yang dituakan di daerah setempat. Dengan duduk bersila, makanan berupa Kaddominyak bersama dengan nasi ketan putih songkolo serta pisang dan tidak ketinggalan pula dupa-dupa. Setelah upacara pokok selesai, barulah peserta upacara disuguhi minuman dan kue-kue. Kue yang disuguhkan harus memiliki unsur gula merah dan kelapa, biasanya baje si'ru atau bubur ketan campur kacang ijo. Seusai acara, kaddominyak dan pisang dibagi untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing. Rangkaian kegiatan dan ritual yang biasa mereka lakukan sebelum berangkat mencari ikan adalah sebagai berikut :

#### *Annisi*

Annisi ini adalah aktivitas yang pertama kali dilakukan untuk mempersiapkan alat tangkap (pakkaja) dan balla-balla sehubungan dengan rencana keberangkatan para Nelayan untuk mencari ikan, oleh karena alat inilah yang menjadi alat paling utama yang ikut menentukan banyak tidaknya hasil yang akan diperoleh nantinya. Para nelayan tersebut memperbaiki segala sesuatu yang berhubungan dengan pakkaja dan balla-balla ini sehingga mereka sudah siap untuk menggunakannya secara sempurna.

#### *Apparada*

Ritual pengecatan kapal disebut dengan kalimat Apparada. Acara Apparada juga adalah kegiatan memperbaiki perahu dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kelengkapan dan keamanan perahu yang akan digunakan untuk berlayar. Jika ada sekiranya kerusakan pada bagian tertentu pada perahu tersebut maka dengan segera diperbaiki. Mengecat kapal adalah bagian dari ritual Apparada agar terlihat lebih terang dan lebih bersih, yang merupakan bagian ritual berikutnya.

#### *Accaru-caru*

Dalam acara Accaru-caru ini keluarga para punggawa dan sawi mempersiapkan sesajen yang terdiri dari pisang, songkolo (nasi ketan)

hitam dan putih, umbu-umbu (kue tradisional Makassar yang hanya dibuat untuk acara tertentu). Selain itu juga di potong dua ekor ayam. Satu jantan dan satu betina. Sebagai kelengkapan juga disiapkan minyak untuk perahu yang khusus di ramu secara turun-temurun dan berbau sangat harum dan khas. Setelah sesajen telah siap, seorang imam yang diberi sebutan "Guru Baca" yang memang bertugas untuk membaca do'a guna keselamatan nelayan tersebut.

#### *A'beso Biseang (Perahu di dorong ke Laut).*

Kegiatan yang berikutnya adalah mendorong perahu ke laut (A'beso Biseang) yang di lakukan oleh para Nelayan yang dipimpin oleh seseorang yang dianggap berkompeten dalam aktivitas ini dan tidak boleh dilakukan oleh orang lain. Dalam aktivitas mendorong perahu ke Laut juga dibacakan mantra (doa) khusus yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu. Menurut Dg. nojeng (orang yang ditunjuk untuk membaca mantra dan doa). Doa yang dibacakannya berbahasa Makassar dan berisi doa keselamatan untuk pergi dan pulang para nelayan yang didoakannya.

#### *Apparuru*

Apparuru berarti berpakaian. Pada tahun 1970 an masyarakat Desa Tamalate ketika akan berangkat menggunakan pakaian dalam hal ini berpakaian bukan hanya mengenakan pakaian berupa baju dan celana seperti biasanya, tetapi berpakaian secara lahir dan batin dengan maksud menjaga keselamatan selama menjalankan aktivitas ditengah laut lepas, dan dapat pulang dengan selamat dengan hasil yang sesuai dengan yang di harapkan. Pada zaman dahulu para nelayan ini tidak berpakaian biasa seperti nelayan tetapi berpakaian adat sederhana, yaitu berpakaian jas tutup dengan sarung dan tutup kepala (passapu) untuk menaiki perahunya. Oleh Karena perubahan zaman dan alasan kepraktisan, para nelayan sekarang ini berpakaian seperti pakaian sehari-hari. Pada acara apparuru ini mereka secara kolektif menggunakan pakaian yaitu seorang punggawa dan 10 sampai 15 sawi, kemudian secara bersama-sama naik ke perahu, dan selanjutnya berlayar ke Pulau Pangkep. Setiba di Pulau Pangkep, punggawa lalu mengambil peti yang berada ditempat duduknya, lalu dikeluarkan Kalomping. Kolomping adalah daun sirih yang dilipat-lipat khusus yang masih ada dalam peti, kemudian ia meletakkan Kalompin itu di tanah. Jumlah Kalomping yang terdapat di atas tanah tersebut menggambarkan jumlah perahu. Oleh karena setiap perahu

nelayan harus meletakkan sebuah kalomping pada tanah atau tempat yang akan di tempati untuk melakukan pencarian ikan tersebut.

Para nelayan ini tidak berlayar sembarang hari. Mereka menunggu hari yang baik menurut perhitungan dan kepercayaan orang Makassar, sekaligus mempersiapkan perbekalan untuk dibawa berlayar. Accini Allo atau menentukan hari atau waktu yang baik. Disini diadakan musyawarah dengan para tokoh adat dan para nelayan, dalam rangka menentukan waktu yang tepat sebelum melaut. Pada prosesi ini para nakhoda kapal atau punggawa, bermusyawarah dengan para kru kapal alias sawi yang dituntut sepepuh adat atau Anrong guru. Appanai' Pakkajang atau mengisi kapal dengan perbekalan/logistik. Di sini para Nelayan dibantu dengan para keluarga atau kerabat menaikkan perbekalan dan peralatan untuk mencari ikan. Logistik adalah bahan makanan, alat, atau uang dan sebagainya yang akan dipergunakan dan dikonsumsi selama dalam perjalanan dan beberapa hari setelah tiba ditempat tujuan. Logistik yang utama adalah solar untuk bahan bakar mesin, beras dan air, sedang yang lainnya seperti, kopi, gula, garam, lauk pauk dan sebagainya hanya sekedarnya saja selama dalam perjalanan. Segala biaya dalam menyiapkan logistik (bahan), ditanggung oleh papalele yang nantinya diperhitungkan sebagai ongkos (biaya operasional) yang harus dikeluarkan atau digantikan dari penjualan hasil pengumpulan/tangkapan ikan sebelum dilakukan pembagian hasil kerja antara punggawa, juragan dan sawi.

Appanaung Rije'ne atau melarung sesajen. Ritual inti dari prosesi secara keseluruhan adat yaitu melarung sesajen yang diikuti nyanyian lagu daerah Makassar. Mereka sembari mendorong kapal-kapal nelayan, menuju laut lepas. Adapun prosesi acaranya, guru baca dan diikuti oleh beberapa orang menancapkan anyaman bambu di tepi pantai yang berisi songkolo dan ayam. Setelah itu dilakukan pelepasan rakit-rakit dilaut yang terbuat dari batang pisang dan berisi berbagai jenis makanan seperti songkolo dan telur ayam. Appassili atau berdoa bersama. Setelah prosesi melarung sesajen dilaksanakan telah usai, maka keseluruhan ritual laut ini selanjutnya dilepas (A'lappasa') atau pelepasan para nelayan. Pihak yang melepas adalah keluarga dan kerabat dengan lambaian tangan yang diiringi dengan doa, semangat dan harapan yang diperuntukkan bagi para nelayan Tujuannya dari upacara ini, dimaksudkan agar

semua penumpang dari kapal selamat dalam perjalanan serta memperoleh rezeki yang banyak dan kembali dengan selamat sampai di daerah asalnya.

Disamping itu, sebelum berangkat ada beberapa surat yang perlu mereka persiapkan. Salah satu diantaranya yang terpenting adalah, surat keterangan dari Kepala Desa, yang berfungsi sebagai surat keterangan bepergian (Pas Jalan). Surat ini turut diketahui oleh Camat, Kapolsek, dan Koramil setempat. Sebenarnya agar dapat bepergian ke provinsi lain dengan menggunakan perahu motor, harus ada surat keterangan layak berlayar yang dikeluarkan oleh Syahbandar. Hal ini penting mengingat perahu yang ditumpangi telah menggunakan mesin dan memuat penumpang minimal 10 orang. Namun kelihatannya juragan pemilik perahu lebih mementingkan Pas Jalan dari Kepala Desa, karena surat inilah yang diminta oleh pemerintah setempat setibanya atau berlabuh di daerah atau provinsi lain.

#### ***Kehidupan masyarakat Nelayan Tahun 2018***

Masyarakat Desa Tamalate pada tahun 2018 masih melakukan upacara adat sebelum berangkat melaut, akan tetapi kegiatan paddekkko dan balap piber sudah tidak dilakukan lagi tetapi digantikan dengan cara ziarah ke rumah karaeng yang mereka keramatkan atau tunu ilin ri patanna pa'rasangang. Memasuki tahun 2019, 2020 ka'do minyak dan menyediakan sesajen untuk dewa laut masih dilakukan tetapi pada tahun 2021 upacara atau kegiatan tersebut tidak dilakukan lagi atau sudah di tinggalkan karena kurangnya tenaga dari masyarakat yang menyebabkan sehingga ritual tersebut tidak dipakai lagi. Masyarakat di Desa Tamalate menganggap ada atau tidaknya upacara tersebut mereka tetap mendapat rezeki. Akan tetapi sebagian masyarakat masih percaya dan apabila mereka tidak melakukan upacara tersebut sebelum berangkat maka mereka akan mendapat kesialan atau hasil tangkapannya berkurang.

Ekonomi dalam suatu masyarakat tercipta sebagai suatu sistem untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kehidupan ekonomi sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis suatu wilayah, karena ekonomi bukan hanya mengenai cara memproduksi dan mengomsumsi tetapi penyaluran barang dan jasa juga dipertimbangkan dalam lingkaran ekonomi yang berputar ditengah masyarakat. Kehidupan ekonomi tidak lepas dari keadaan politik dan pemerintahan dalam sebuah Negara. Melihat dari sisi historis kondisi pemerintahan tahun 1998

mengalami ketidak stabilan, hal ini disebabkan karena krisis moneter dan terjadinya tuntutan oleh mahasiswa terhadap rezim orde baru agar menyudahi sepak terjangnya dalam kehidupan pemerintahan di Indonesia.

Seiring dengan berjalannya waktu, Ketidak stabilan ini berdampak pada hampir keseluruhan sektor perekonomian Indonesia seperti perdagangan, pertanian, perkebunan, bahkan pertambangan. Mulyadi, beliau adalah seorang aktivis Mahasiswa dan politikus Indonesia, menjelaskan bahwa dalam era krisis tahun 1998 yang dialami Indonesia hampir segala sektor perekonomian yang dimilikinya terancam bangkrut namun satu sektor yang justru mengalami peningkatan adalah perikanan. Dari tahun-ketahun hingga 1998 pendapatan ikan oleh nelayan memiliki peningkatan tidak seperti sektor ekonomi lainnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Keberadaan masyarakat nelayan di Desa Tamalate merupakan sebuah sejarah panjang. Masyarakat nelayan disana merupakan orang yang mendapatkan keahlian di bidang tersebut secara turun-temurun. Menurut sejarahnya masyarakat nelayan disana telah mendiami daerah tersebut jauh dari sebelum tahun 1970 an dan sejak saat itu jugalah masyarakat disana telah bekerja sebagai petani dan nelayan, walaupun masih menggunakan alat-alat tangkap yang bersifat tradisional.

Desa Tamalate merupakan Desa yang terdapat di Kecamatan Galesong Utara yang juga terkena dampak dari krisis moneter pada rentang waktu 1997-1999. Walaupun data dalam sebuah penelitian menyebutkan sektor perikanan adalah satu-satunya sektor yang tidak terpengaruh dengan adanya krisis moneter yang terjadi, namun dampak tersebut sangat terasa dalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Tamalate. Dampak yang sangat terasa yaitu dalam sektor ekonomi dimana tersebut menyebabkan masyarakat nelayan mengalami kesulitan untuk mencari nafkah karna sulitnya untuk mendapatkan uang dan melonjaknya harga bahan pokok yang notabene merupakan kebutuhan primer dari masyarakat.

Kondisi ekonomi tersebut pula juga berimbas pada kehidupan sosial masyarakat yang ada di Desa Tamalate. Sulitnya memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan berkembangnya sistem *patron & klien*. *Punggawa* yang memanfaatkan kondisi tersebut memberikan

pinjaman dalam jumlah yang cukup besar kepada nelayan sehingga menyebabkan adanya ketergantungan yang sangat besar kepada *punggawa* disebabkan oleh faktor utang piutang yang terus berlangsung tersebut adanya bantuan pemerintah menjadi momentum perubahan hubungan *patron & klien* yang lebih mengutamakan hubungan kekeluargaan. Kondisi ekonomi masyarakat nelayan Desa Tamalate secara umum telah stabil perkembangan ekonomi yang sangat tersa dimulai pada tahun 2010 dimana banyaknya kebijakan-kebijakan pemerintah yang mulai masuk di Desa Tamalate. Kestabilan Ekonomi tersebut dapat dilihat dari kemampuan masyarakat untuk membangun rumah semi permanen dan permanen yang notabene memerlukan biaya yang sangat besar.

Disisi lain rasa gotong royong masyarakat di Desa Tamalate terus dipertahankan, hubungan masyarakat nelayan disana merupakan hubungan yang terjalin erat yang disebabkan adanya tali kekeluargaan antara seluruh masyarakat yang berdiam disana. Kemudian adat-istiadat yang dianggap bertentangan dengan nilai dalam ajaran agama islam telah ditinggalkan oleh sebagian masyarakat di Desa Tamalate dan hanya menyisakan adat yang sejalan atau tak bertentangan dengan ajaran islam. Dari segi pendidikan sendiri masyarakat Desa Tamalate dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang telah sadar akan pentingnya arti pendidikan walaupun ditahun 1998 diketahui sebagian besar nelayan adalah lulusan sekolah dasar namun dalam perkembangannya hingga tahun 2013 diketahui sebagian besar anak nelayan telah menyelesaikan studi hingga jenjang sekolah menengah atas bahkan perguruan tinggi, hal inipula yang menyebabkan lahirnya pembagian kerja di tengah masyarakat Desa Tamalate.

Dari apa yang telah diuraikan diatas, maka dianjurkan saran-saran sebagai berikut: (1) Bagi masyarakat, khususnya masyarakat nelayan Desa Tamalate agar dapat menyesuaikan perkembangan zaman dengan menggunakan alat tangkap modern agar hasil tangkap yang didapatkan melimpah ditengah persaingan yang sangat ketat dan untuk istri nelayan sebaiknya ada inovasi dalam pengelolaan hasil tangkapan berupa makanan jadi yang diminati dan dapat dipasarkan disekitaran Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara atau dimanfaatkan sebagai oleh-oleh khas masyarakat nelayan di Desa Tamalate; (2) Bagi pemerintah, agar dapat terus memberikan dukungan berupa moril dan

materil kepada masyarakat nelayan agar dapat memperbaiki taraf hidup masyarakatnya sehingga menghilangkan paradigma nelayan yang identik dengan kemiskinan. Pemerintah juga harus membuat regulasi kebijakan yang bukan hanya menguntungkan satu pihak namun pemerintah harus membuat regulasi kebijakan yang berkeadilan terutama mengenai kebijakan yang menyangkut masyarakat nelayan; (3) Bagi akademik, diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan dan merangsang lahirnya penelitian-penelitian sejarah berkaitan dengan sejarah sosial khususnya terkait masyarakat nelayan dan penelitian ini dapat menjadi pelengkap khasanah referensi dibidang sejarah sosial, yang berkaitan dengan kehidupan nelayan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhuri, D. S. (2004). *Konflik-konflik kenelayanan: distribusi, pola, akar masalah, dan resolusinya*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan.
- Arief Pallampa, A. Adri, 2007. Artikulasi Modernisasi dan Dinamika formasi sosial Pada Nelayan Kepulauan di Sul-Sel (Disertasi). Universitas Hasanuddin.
- Ermayanti, E. (2015). Studi Pengembangan Kelembagaan Berdasarkan Kultur Masyarakat Lokal Pada Kelompok Nelayan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(2), 149-165.
- Efendi, Tadjuddin Noer., 1993. *Sumberdaya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Penerbit Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Hikmat, Harry, 2010. *Stretegi Pemberdayaan Masyarakat*, Humaniora, Bandung.
- Jalaluddin Rakhmat, "Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen". Rosdakarya: Bandung, 1994
- Imron, "Pengembangan Ekonomi Nelayan dan Sistem Sosial Budaya" Gramedia: Jakarta, 2003
- Kusnadi, "Akar Kemiskinan Nelayan" Yogyakarta; LKIS, 2004
- Kusnadi, "Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial", Humaniora Utama Press: Bandung, 2000
- Mulyadi, "Ekonomi Kelautan", RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2005
- Mubyarto, dkk, 1984. *Nelayan dan Kemiskinan, Studi Ekonomi Antropologi di Dua desa Pantai*, Rajawali, Jakarta.
- Salim, A. (2009). Mereduksi Kemiskinan Sebuah Proposal Baru untuk Indonesia. *Makassar: Nala Cipta Litera*.
- Sastrawidjaya. "Nelayan dan Kemiskinan", Pradnya Paramita: Jakarta., 2002
- Siswanto, Budi. 2008. *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan*, Laksbang Mediatama, Malang.
- Slamet Widodo, "Peran Perempuan Dalam Sistem Rumah Tangga Nelayan" Seminar Nasional: Ketahanan Pangan dan Energi, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madu, 2012
- Soetomo, 2008. *Masalah Sosial dan Upaya pemecahannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Siswanto, Budi. 2008. *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan*, Laksbang Mediatama, Malang.
- Suratiyah, K, S, Haerani & Nurleni. "Marginalisasi Pekerja Wanita di Pedasaan Studi kasus Pekerja Wanita pada industri Rumah Tangga Pangan di Daerah Sulawesi Selatan". Pusat Penelitian Kependudukan Unuversitas Gadjah Mada: Yogyakarta, 1994
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, Alfabeta, Bandung.
- Wahyono, Ary, dkk, 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*, Media Pressindo, Yogyakarta.
- Wie, Thee Kian, 1981. *Pemerataan Kemiskinan Ketimpangan: Beberapa Pemikiran tentang Pertumbuhan Ekonomi*. Sinar Harapan. Jakarta.